

EKARISTI YANG PERTAMA? Analisa Biblis Tindakan Yesus berdasarkan Injil Markus 8:1-9

Hermas Asumbi ^{a,1}, Fabylio Cornelius Togas ^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ hinode0907@gmail.com

² fabiliotogas@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted:

January 16, 2026

Revised: January

17, 2026

Accepted: January

30, 2026

Keywords:

Mark;

Gospel;

Multiplication of

the Loaves;

Eucharist

ABSTRACT

Throughout His life, Jesus performed many miracles. One of the compelling miracle stories is the multiplication of the loaves, as found in the Gospel of Mark 8:1-9, where Jesus fed 4,000 people. Jesus' actions in this story are often associated with the Eucharistic Liturgy. This narrative is intriguing because, although frequently considered a duplicate of the feeding of the five thousand (Mark 6:30-44), this pericope possesses significant terminological and theological differences from the Mark 6 account regarding the Eucharistic Action itself. This paper aims to analyze the story of Jesus feeding the four thousand in Mark 8:1-9 to explore the biblical foundation of the Sacrament of the Eucharist. This research seeks to provide an analysis of whether the narrative of Mark 8:1-9 truly represents a Eucharistic action performed by Jesus for the first time, or is merely a story retold by the evangelist. Through textual-narrative, social, and Jewish tradition approaches, the author finds that Mark 8:1-9 more specifically reflects the liturgical practices of the early church. This is evident from the use of the verb *eucharistēsās* (giving thanks) in chapter 8, which differs from the word *eulogēsen* (blessing) used in Mark 6:30-44.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Injil Markus adalah injil terpendek diantara seluruh Injil Sinoptik (Matius dan Lukas). Dari keempat Injil, Markus hanya terdiri dari 678 ayat. Sangat jauh dibandingkan dengan Matius yang memiliki 1071 ayat. Pada awalnya, Injil Markus sering dianggap sebagai ringkasan dari Matius dan Lukas. Maka sering kita menemukan ayat atau perikop dalam Markus pada Injil yang lain. Meski awalnya kerap dilupakan namun sebagian besar ahli Kitab Suci dewasa ini sepakat bahwa Injil Markus yang merupakan Injil tertua dan ditulis sekitar tahun 66-70 M¹, tepatnya di kota Roma.

Perikop Mrk. 8:1-9 dan 6:30-44 adalah dua narasi yang serupa tapi tak sama. Kedua perikop ini berbeda dalam hal jumlah orang yang diberi makan (5.000 & 4.000 orang) dan lokasi terjadinya mukjizat (tempat sunyi dan daerah Dekapolis. Oleh karena kemiripannya, kedua kisah ini sering mendatangkan pertanyaan bagi pembaca: apakah memang Yesus melakukan penggandaan roti sebanyak 2 kali? Atau hanya satu saja peristiwa penggandaan roti yang kemudian diceritakan secara berbeda? Informasi bahwa para murid tidak ingat lagi akan kisah penggandaan yang pertama merupakan indikasi bahwa hanya ada satu peristiwa penggandaan yang kemudian dikisahkan secara berbeda dalam tradisi².

Para ahli Kitab Suci sepakat bahwa baik Markus bab 6 maupun bab 8 yang sama-sama berkisah tentang penggandaan roti dan ikan mendapatkan makna yang istimewa dalam Sakramen Ekaristi. Tindakan Yesus mengambil roti, memecah dan membagi kepada banyak orang juga diulang dalam Perayaan Ekaristi. Namun, perikop mana yang sebenarnya lebih menggambarkan ekaristi yang pertama kali dibuat oleh Yesus?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penulis mencoba menggali topik ini dengan berbagai sumber kepustakaan yang ada. Dan, untuk penulisannya,

¹ Wilfrid J. Harrington, *Mark: Realistic Theologian* (Dublin: The Columbia Press, 1996). 12.

² St. Eko Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 122.

digunakan metode deskriptif-analitis, di mana penulis berusaha memberikan analisa biblis yang tepat terhadap perikop ini dan menggambarkan secara rinci mengapa tindakan Yesus dalam kisah ini dapat menjadi acuan dalam mencari tindakan Ekaristis yang pertama.

TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PEMBAHASAN

Fokus utama dari tulisan ini adalah menganalisa serta menggali landasan biblis Sakramen Ekaristi dalam kisah Markus 8:1-9. Landasan Sakramen Ekaristi akan dianalisa dengan melihat penggunaan terminologi ekaristis dan tata-gerak Yesus, serta memahami signifikansi mukjizat tersebut dalam kisah Injil yang ada. Terkesan bahwa kisah ini hanya merupakan pengulangan dari bab 6. Artinya, kisah ini sengaja ditambahkan oleh penulis Injil Markus. Namun, kalau diperhatikan dengan saksama, dalam kisah ini dipakai kata 'Ekaristi' atas roti. Dalam bab 6:41, Penginjil Markus memakai kata "memberkati" (*eulogēsen*), sedangkan dalam bab 8:6 dipakai secara khusus kata "mengucap syukur" (*eucharistēsas*) dan "memberkati" (*eulogēsas*) ikan (8:7)³. Tindakan dilakukan memang sama, tetapi ada perbedaan kata yang memberikan makna atau nuansa berbeda. Inilah signifikansi dari teks ini yang perlu dibahas.

ANALISA TEKS MARKUS 8: 1-9

Konteks: Pernyataan Kuasa Yesus dan Dimensi Ekaristis

Peristiwa Yesus memberi makan 4.000 orang atau penggandaan roti untuk kedua kalinya ini masuk dalam salah satu karya dan pewartaan Yesus. Injil Markus terbagi dalam beberapa bagian. Pada bagian awal Injil pertamanya diperkenalkan identitas Yesus sebagai Putera Allah (*Son of God*). Selanjutnya kuasa atau otoritas Yesus sebagai Putera Allah diungkapkan lewat pewartaan-Nya bersama para murid dan mukjizat-mukjizat-Nya. Karya pelayanan-Nya mula-mula terpusat di Galilea, tetapi kemudian melebar keluar

³ Robert H. Stein, 365.

bukan hanya di kalangan Israel tetapi juga daerah atau bangsa berbeda. Di sini Yesus memberikan indikasi tegas bahwa karya pelayanan keselamatan-Nya bersifat universal. Peristiwa penggandaan roti yang kedua ini ada dalam konteks pernyataan kuasa Yesus (Mrk. 1:16-8:26) dan pelayanannya di luar Galilea termasuk bangsa asing non-Yahudi (Mrk. 6:7-8:26), sebelum menuju Yerusalem. Di Yerusalem, karya keselamatan Yesus berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya.

Kisah ini memang nampaknya terkait dengan kisah yang sudah ada pada bab 6 yakni Yesus memberi makan 5.000 orang. Karena banyaknya kesamaan, para ahli bahkan berargumen bahwa kisah ini merupakan sebuah duplikat dari tradisi yang sama. Beberapa pihak mengklaim bahwa Markus menyusun narasi terlebih dahulu dalam 6:30–44, kemudian dikembangkan dalam bab 8. Pendapat lain menyebut bahwa Markus menyusun kisah dalam bab 8:1–9 berdasarkan narasi yang lebih awal lagi. Namun, keberadaan sejumlah *hapax legomena*⁴ dalam Markus 8:1–9, — seperti istilah “telah tinggal” (προσμένουσιν, *prosmenousin* [8:2]), “akan rebah/pingsan” (ἐκλυθήσονται, *eklythēsontai* [8:3]), “lapar” (νήστεις, *nēsteis* [8:3]), “padang gurun” (ἐρημίας, *erēmias* [8:4]), “sisa” (περισσεύματα, *perisseumata* [8:8]), dan “bakul” (σπυρίδας, *spyridas* [8:8])—menjadi argumen yang menentang anggapan bahwa bagian ini adalah murni ciptaan Markus⁵.

Sebelum menggandakan roti, Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkan roti itu lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya supaya membagi-bagikannya kepada orang banyak untuk dimakan. Elemen-elemen tindakan Yesus ini juga ada dalam Perjamuan Malam Terakhir Ketika Yesus mendirikan Sakramen Ekaristi. Maka dapat juga dikatakan bahwa peristiwa mukjizat Yesus memberi makan 4000 orang ini menggemakan atau menggambarkan Sakramen Ekaristi.

⁴ *Hapax legomenon* adalah istilah yang menunjuk pada kata yang hanya muncul satu kali dalam sebuah literatur. Bdk. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hapax-legomenon>.> (Accessed Jan 14, 2025)

⁵ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (USA: Baker Academic, 2008), 364.

Tekstual-Naratif

Narasi mukjizat ini secara sederhana dapat kita bagi menjadi 3 bagian, yaitu: *Ketergerakkan Yesus oleh belas-kasihannya (1-3)*; *Tanggapan dari para murid (4-5)* dan, terakhir *Mukjizat Penggandaan Roti (6-9)*. Analisa tekstual naratif berikut ini akan dibuat berdasarkan struktur internal ini.

Ketergerakkan Yesus oleh Belaskasihannya (1-3)

Hidup dan karya Yesus memang tidak bisa dilepaskan dari banyak orang. Memang benar kalau dikatakan bahwa pada zaman itu, sosok Yesus dianggap terkenal dan menjadi ‘*public figure*’ yang diikuti oleh banyak orang. Sejumlah besar orang yang berasal dari daerah Dekapolis – diterangkan dalam perikop sebelumnya – hadir untuk mendengarkan ajaranNya. Yesus menunjukkan kekhawatiran terhadap mereka itu. Penulis Injil menggambarkan suasana perasaan yang dialami Yesus dengan sangat baik “*Hati-Nya tergerak oleh belaskasihannya*”. Ketergerakan Hati Yesus ini merupakan salah satu kualitas diri Yesus. Di Injil lain, Yesus digambarkan dengan penuh rasa iba. Iba itu yang mendorong-Nya menyembuhkan 2 orang buta (Mat 10:34), membangkitkan pemuda di Nain (Luk 7:13), dll. Semua contoh ini menunjukkan bahwa yang dilakukan Yesus adalah tanda penyelamatan dan kerahiman dari Allah sendiri⁶.

Lebih lanjut diterangkan bahwa Yesus merasa kasihan karena ada sebagian dari mereka yang berasal dari jauh. Keterangan ‘dari jauh’ menggambarkan asal mereka; ada yang dari luar kota atau tempat lain dan yang pasti tidak berasal dari daerah sekitar. Keterangan waktu 3 hari semakin memperkuat bahwa mereka memang mengikuti Yesus dengan sungguh. Hal yang perlu diperhatikan dalam kisah ini adalah Yesus saat itu masih berada di wilayah kekafiran - Dekapolis, maka perkataan ‘ada yang datang dari jauh’ merupakan cara jemaat Kristen Perdana berbicara mengenai pertobatan bangsa

⁶ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 235.

kafir. Apalagi memang Injil Markus kemungkinan ditulis di masa-masa sulit yang dialami Jemaat Kristen awal saat pengejaran di Roma.

Tanggapan dari para murid (4-5)

Respon dari para murid terhadap perkataan Yesus mengenai orang banyak ini mendatangkan banyak pertanyaan. Kebingungan para murid tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut menyebabkan banyak yang berpendapat bahwa kisah ini adalah pengulangan dari bab 6 dengan tambahan redaksi di sana-sini. Mungkin penulis sengaja membuat urutan sistematis ketidaktahuan para murid⁷. Para murid seakan kehilangan ide tentang bagaimana harus memberi makan orang sebanyak ini. Di sisi lain, tanggapan dari para murid ini menunjukkan sisi kemanusiawian bahwa mereka tidak mampu untuk memberi makan orang sebanyak ini. Para murid belum sampai pada pemikiran bahwa tidak perlu takut karena ada Yesus yang siap menolong. Yesus sengaja memberikan para murid contoh situasi seperti ini dan rupanya Yesus mengetahui maksud hati dari para murid. Keterangan ‘tempat yang sunyi’ menunjukkan bahwa mereka memang jauh dari pusat keramaian atau pemukiman.

Tempat yang sunyi ini menunjuk daerah Dekapolis. Dekapolis (Bahasa Yunani: Δεκάπολις, *Dekápolis* atau sepuluh kota) berada di sebelah timur danau Galilea dan jaraknya 9 mil dari Galilea⁸. Orang banyak itu telah mengikuti Yesus selama 3 hari, begitu pun juga dengan para murid. Penggunaan kata keterangan tiga dalam "tiga hari" (ἡμέραι τρεῖς, *hēmerai treis*) dalam kisah ini sering kali dikaitkan dengan kebangkitan Yesus (8:31; 9:31; 10:34; 14:58; 15:29), namun ungkapan ini juga dapat berarti “periode singkat” dengan durasi yang tidak ditentukan⁹. Periode “tiga hari” juga mengingatkan pembaca Kristen pada nubuat-nubuat tentang penderitaan Yesus yang akan datang, serta rentang waktu antara penyaliban dan kebangkitan-Nya. Dalam

⁷ Lembaga Bibilika Indonesia, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 74.

⁸ Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1980), 92.

⁹ Robert H. Stein, 368.

konteks pengakuan iman sesudah Paskah, frasa ini mungkin menyiratkan nuansa mengenai perjamuan mesianik yang dinanti-nantikan (Yesaya 25:6-10)¹⁰. Jawaban Yesus terhadap situasi kebingungan dan kelelahan para murid yakni bertanya sisa roti yang ada. Permintaan eksplisit dari Yesus yang meminta roti mau mengungkapkan bahwa roti adalah bekal yang senantiasa dibawa oleh rombongan mereka kemanapun.

Mukjizat Pengandaan Roti - Ekaristi yang pertama? (6-9)

Peristiwa Yesus memberi makan banyak orang merupakan satu-satunya kisah mukjizat yang diceritakan kembali dalam keempat Injil, dan satu-satunya yang diceritakan dalam dua bentuk. Pertama, dapat ditemukan dalam Markus 6: 30 – 44 di mana Yesus memberi makan 5.000 orang dan narasi kedua, yaitu pemberian makan empat ribu orang dengan tujuh roti dan beberapa ikan, terdapat dalam Markus 8:1-9 dengan narasi paralel dalam Matius 15:32-39. Mengingat adanya enam versi yang berbeda dari kisah ini, literatur mengenai subjek tersebut sangatlah luas, namun di sini kita fokus pada narasi kedua.¹¹

Bisa dikatakan bahwa peristiwa pengandaan roti dan ikan adalah inti dari perikop ini. Peristiwa pengandaan roti tidak hanya mau menunjukkan kuasa Yesus yang dapat melakukan hal-hal yang mustahil, tapi juga penyebab Ia mau melakukannya yakni belas-kasih. Yesuslah yang pertama mengambil tindakan dalam kisah ini (lihat 8:1, 5, 6; bandingkan dengan Markus 6:35, di mana para muridlah yang memprakarsai tindakan tersebut). Selain itu, tindakan dan perkataan Yesus dalam berbagai narasi pemberian makan dilaporkan secara konsisten pada bagian ini, yang membuat variasi dalam narasi-narasi tersebut menjadi semakin signifikan. Dalam Markus 8 (dan Matius 15:35 serta 14:19), Yesus memerintahkan orang banyak untuk duduk di tanah. Dalam Markus 6, Yesus melibatkan para murid dengan

¹⁰ R. Allan Culpepper, *Mark* (USA: Smyth & Helwys Press, 2007), 283.

¹¹ Denis McBride, *The Gospel of Mark: A Reflective Commentary* (Dublin: Dominican Pub., 1996), 102.

menginstruksikan mereka untuk mendudukan orang banyak itu dalam kelompok-kelompok. Yesus kemudian mengambil roti itu, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada para murid untuk dibagikan.

Tindakan ikonik Yesus saat mengucap syukur, memecahkan dan membagikan roti ini terus dipraktekkan mulai dari jemaat Kristen awal hingga sekarang. Inilah dasar biblis dari apa yang sekarang kita imani sebagai Perayaan Ekaristi. Jika dibandingkan dengan kata-kata serupa yang ada dalam Injil Markus bab 6:41, dan lebih jelas lagi bab 14:22, doa Yesus adalah *eucharistēsas*, sedangkan dalam bab 6 adalah *eulogēsen*. Artinya tetap sama yakni ucapan syukur namun dalam konteks yang berbeda¹². Perbedaan kata kerja dalam Markus 6 dan 8 sangatlah signifikan: dalam Markus 6, Yesus menengadahkan ke langit (bandingkan 7:34) dan “memberkati” (*eulogēsen*) roti dan ikan tersebut, sedangkan dalam Markus 8, Yesus “mengucap Syukur” (*eucharistēsas*) hanya untuk rotinya saja. Perubahan kata kerja ini kemungkinan mencerminkan pengaruh praktik Ekaristi dalam gereja mula-mula. Kata kerja yang sama (*eucharistēsas*) muncul dalam 1 Korintus 11:24 dan Lukas 22:19. Dua kata kerja berikutnya melengkapi tindakan ekaristis Yesus: Ia memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada para murid (bandingkan narasi-narasi paralel dan Yohanes 6:11 [di mana Ia tidak “memecah-mecahkan” roti], 1 Korintus 11:24 [di mana Ia tidak “memberikan” roti itu], dan Lukas 24:30).¹³ Para murid bertugas dalam memberi makan orang banyak (8:1, 4, 6). Dalam kisah ini, ikan-ikan dipisahkan dari roti dan ditempatkan pada tempat lain, yang sekali lagi kemungkinan mencerminkan pengaruh pelaksanaan Ekaristi pada jemaat perdana. Ikan-ikan itu berukuran kecil, jumlahnya tidak disebutkan secara spesifik, dan Markus kembali menggunakan kata kerja alternatif, Yesus “memberkati” (*eulogēsen*, alih-alih *eucharistēsas*) ikan-ikan tersebut. Perbandingannya dapat kita lihat sebagai berikut:

¹² Lembaga Bibilika Indonesia, 75.

¹³ R. Allan Culpepper, 256

Keterangan	Perikop Markus 6: 30 - 44	Perikop Markus 8: 1 - 9	Signifikansi
Hal yang dilakukan Yesus	Menengadah ke langit baru mengambil roti	Langsung mengambil roti	Markus bab 8 lebih menonjolkan nuansa formal atau tertata dengan rapih
Arti Literer	<i>Eulogēsen</i>	<i>Eucharistēsas</i>	Dalam Mrk. 6 <i>Eulogēsen</i> berarti memberkati, sedangkn Mrk. 8 menggunakan <i>Eucharistēsas</i> yang artinya mengucap syukur
Hal lain	Ikan yang ada diberkati bersama dengan roti	Yesus mengucap Syukur atas roti kemudian mengambil ikan/ dipisahkan	Mrk. 8 menekankan roti sebagai unsur materia utama dalam tindakannya

Dalam sakramen Ekaristi, kita bersyukur atas rahmat Allah yang mempersatukan kita dan persatuan itu diwujudkan lewat tubuh dan darah Yesus (dilambangkan roti dan anggur). Ucapan syukur yang diimani adalah pernyataan rahmat Allah atas belas-kasihNya. Dari rahmat itu, secara spiritual manusia dipuaskan. Dalam perikop disebutkan bahwa mereka makan sampai kenyang. Mungkin kita bertanya bagaimana mungkin dengan roti dan ikan bisa sampai kenyang secara jasmani? Kekenyangan yang dialami orang banyak ini mungkin juga adalah kekenyangan spiritual. Sebab mereka merasakan atau mengalami pertolongan mengagumkan secara langsung dari Tuhan. Artinya, santapan yang mereka makan bukan hanya menguatkan jasmani semata tapi

juga secara rohani. Perjamuan Ekaristi yang dibuat Yesus memenuhi kebutuhan manusia bahkan melampaui hal yang sifatnya jasmani semata.

Lewat berbagai analisa serta penafsiran di atas, dapat dipastikan bahwa perikop pemberian makan bagi 4.000 orang dalam Markus bab 8 ini secara jelas memberikan gambaran atau indikasi Tindakan Ekaristi. Secara khusus lewat analisa literer di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ini merupakan Gambaran Ekaristi yang pertama kali dibuat oleh Yesus. Kemudian, Ekaristi ini ditetapkan secara lebih mendalam dalam kisah Perjamuan Malam Terakhir.

Dalmanuta: sebuah tempat?

Akhirnya, kisah ini ditutup dengan Yesus yang menyuruh mereka pulang setelah kenyang dan rombongan Yesus bertolak ke Dalmanuta. Di mana itu Dalmanuta? Beberapa ahli Kitab Suci mengadakan penelitian untuk tempat ini. Seiring perkembangan zaman, para ahli mulai melihat bahwa Dalmanuta sebenarnya bukan suatu kota seperti Yerusalem atau pun merujuk kepada daerah seperti Galilea. Dalmanuta merujuk pada suatu tempat. Pada tahun 1970, ketika pesisir Danau Galilea mengalami penurunan permukaan air, maka diadakan penelitian untuk menyelidiki beberapa tempat penambatan kuno di bawah permukaan danau saat ini. Dalam penelitian tersebut ditemukan struktur dinding penutup yang dibangun dari balok-balok batu di dalam air dekat pantai. Terdapat satu di Kapernaum dan satu lagi di Magdala. Ada juga tempat ketiga yang ditemukan di sebelah utara dan dekat Magdala serta di sebelah barat Kapernaum. Kemungkinan besar tempat ini adalah Dalmanuta kuno. Jika demikian, Dalmanuta adalah sebuah tempat penambatan kecil, kemungkinan berada di distrik Magdala.

Kemungkinan lain adalah arti kata Dalmanuta itu sendiri dalam bahasa Aram berarti 'tembok penutup' atau 'tempat penambatan' dan kemudian dipahami sebagai tempat itu. Dengan demikian, tradisi lisan mungkin menyebutkan antara '. . . tempat penambatan di distrik Magdala' atau

‘Dalmanuta di distrik Magdala.’ Tetapi, sampai saat ini tidak ada konsensus ilmiah mengenai letak Dalmanuta tersebut¹⁴.

HORIZON-INTERPRETASI

Dalam bagian ini, penulis akan memberikan penafsiran lewat beberapa pendekatan yang ada dalam teks ini:

Pendekatan Sosial

Dalam ayat 1-2, disebutkan bahwa sejumlah besar orang mengikuti Yesus bahkan sudah 3 hari. Orang-orang ini datang dari daerah yang beragam. Memang tidak disebutkan secara spesifik dari mana saja orang banyak ini berasal. Dalam perikop atau kisah lain di Injil Markus, frasa “dari jauh” (*ἀπὸ μακρόθεν, apo makrothen*) muncul (5:6; 11:13; 14:54; 15:40) tanpa kaitan sama sekali dengan identitas kesukuan (identitas non-Yahudi), melainkan sekadar menunjukkan jarak fisik¹⁵. Markus tidak memberikan indikasi dalam kisah ini bahwa ia bermaksud agar pembacanya berasumsi bahwa mereka datang dari lokasi-lokasi bangsa lain yang jauh. Ada yang sudah mengenal Yesus dan ada juga yang belum. Penggambaran orang-orang ini terus mengikuti tanpa henti dapat saja menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, atau orang yang terpinggirkan dalam sistem masyarakat. Mereka merupakan masyarakat miskin yang menggantungkan banyak hal hanya kepada ajaran Yesus. Hal ini sejalan dengan sasaran pewartaan Yesus adalah bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Pada zaman Yesus, masyarakat digolongkan dalam beberapa tingkatan yang berbeda dari segi kekayaan dan pekerjaan. Belum lagi dengan pengaruh penjajahan Romawi. Mereka yang berada di kelas atas, di bawah penguasa romawi adalah keluarga-keluarga imam besar, bangsawan (kaum Saduki), dan tuan tanah kaya. Mereka tinggal di Yerusalem, memiliki hubungan baik dengan penguasa Romawi, dan mengendalikan ekonomi bait Allah. Tak dapat

¹⁴ James F. Strange, “Dalmanutha,” ABD (New York: Doubleday, 1992), 2:4.

¹⁵ Robert H. Stein, 368.

dipungkiri, para pemimpin agama mempunyai peran penting dalam masyarakat; mereka adalah kaum terpandang namun sayangnya tidak memberikan contoh yang baik. Itulah sebabnya, Yesus seringkali menyerang mereka. Kemudian ada juga kelas bawah, yaitu kelompok mayoritas yang terdiri dari petani kecil, nelayan, tukang (seperti tukang kayu), dan buruh harian. Mereka hidup di ambang kemiskinan dan sangat rentan terhadap kegagalan panen atau beban pajak. Kelompok inilah yang mengikuti perjalanan Yesus dan setia untuk mendengarkan ajaran Yesus.

Pendekatan Psikologis

Jika dianalisa melalui pendekatan psikologis, kepribadian Yesus sejatinya menonjolkan kontrol diri dan empati yang luar-biasa. Kepribadian ini sangat ditampilkan oleh penginjil Markus lewat kisah ini, terlebih dalam ayat yang kedua, "*Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini.*" Yesus menyatakan belas kasihan-Nya kepada orang banyak itu. Dalam bab 6:34, belas-kasihan ini diarahkan pada kondisi mereka yang tersesat dan tanpa gembala, namun di sini hal itu disebabkan oleh karena rasa lapar mereka¹⁶.

Dalam bahasa aslinya, 'belas-kasihan' mengandung arti bahwa Yesus tidak hanya sayang kepada mereka, tetapi hatinya terpengaruh secara langsung untuk memberi pertolongan kepada orang banyak itu. Yesus tidak sekedar merasa iba – simpati. Yesus menunjukkan empati yang sejati. Bila seorang tergerak hatinya oleh belas-kasihan haruslah ditunjukkan secara nyata – kasih itu harus aktual. Inilah yang ditunjukkan oleh Yesus.

Pendekatan Tradisi Yahudi

Untuk memahami beberapa frase atau istilah yang digunakan dalam kisah ini, kita perlu menggunakan analisan lewat tradisi Yahudi. Terlebih untuk mencari tahu arti dari kata-kata yang memiliki simbol tersendiri. Dalam kisah atau perikop ini pendekatan tradisi Yahudi juga merujuk kepada aspek keselamatan atau mesianik yang dibawakan oleh Yesus. Dalam kisah yang

¹⁶ Robert H. Stein, 369.

pertama (Mrk. 6), peristiwa terjadi di daerah Yahudi (Galilea) dan berbeda dengan kisah yang kedua ini. Yesus memberi makan di daerah non-Yahudi (Dekapolis) ini dapat ditafsirkan sebagai persiapan bagi bangsa-bangsa non-Yahudi untuk berpartisipasi dalam sejarah keselamatan. Daerah Dekapolis sendiri adalah wilayah yang sebagian besar ditinggali oleh orang-orang pagan (penyembah berhala) atau tidak memeluk agama. Dua belas bakul dalam kisah ini dapat dimengerti sebagai simbol dari dua belas suku Israel. Tujuh bakul yang tersisa dapat merujuk pada tujuh bangsa pagan yang pernah mendiami tanah perjanjian (Ul. 7:1; lih. Kis. 13:19) atau pada misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, yaitu kepada tujuh puluh bangsa di dunia, yang dilakukan oleh tujuh diakon Helenis di bawah pengawasan Stefanus¹⁷. Keterangan 7 bakul yang tersisa juga mau melambangkan hari Tuhan (bdk. Kej 2:3), hari yang diberkati dan dikuduskan oleh Allah, hari di mana Allah beristirahat setelah mencipta.

ASPEK SEJARAH PENGARUH TEKS (WIRKUNGSGESCHICHTE)

Teks ini dapat menjadi dasar pemahaman dan penghayatan kita akan Perjamuan Kudus atau Ekaristi. Penggunaan kata *eucharistēsas* (mengucap syukur) dalam ayat 6 menjadi istilah teknis bagi sakramen Ekaristi. Nampaknya Yesus mulai mengarahkan para murid dan orang banyak untuk memahami diri-Nya sebagai Roti surgawi yang mengenyangkan secara rohani. Aspek gerakan yang Yesus lakukan juga turut memengaruhi dan menginspirasi gerak dalam liturgi Ekaristi. Tindakan Yesus—mengambil, mengucap syukur, memecah-mecahkan, dan memberikan—telah menjadi kerangka tetap seperti dalam Doa Syukur Agung. Untuk lebih memahami teks ini sebagai landasan Sakramen Ekaristi, mari kita bandingkan dengan kisah Perjamuan Malam Terakhir.¹⁸

¹⁷ Denis McBride, 122.

¹⁸ Robert H. Stein, 370.

Perikop dalam Markus	Yesus Memberi Makan 5. 000 orang	Yesus Memberi Makan 4. 000 orang	Perjamuan Malam Terakhir
Memberkati / Mengucap Syukur	Ia memberkati (<i>eulogēsen</i>)	Setelah mengucap syukur (<i>eucharistēsas</i>)	Setelah memberkati (<i>eulogēsas</i>)
Memecah-mecahkan	Ia memecah-mecahkan (<i>kateklasen</i>)	Ia memecah-mecahkan (<i>eklasen</i>)	Ia memecah-mecahkan (<i>eklasen</i>)
Memberikan	Ia memberikan (<i>edidou</i>)	Ia memberikan (<i>edidou</i>)	Ia memberikan (<i>edōken</i>)
Hal lain		Setelah memberkati [ikan] (<i>eulogēsas</i>)	Setelah mengucap syukur [cawan] (<i>eucharistēsas</i>)

Dalam tinjauan teologi Ekaristi, perbedaan paling fundamental antara pemberian makan 5.000 orang dan 4.000 orang terletak pada pergeseran penggunaan kata kerja liturgis yang mencerminkan praktik sakramen gereja jemaat perdana. Pada peristiwa pemberian makan 5.000 orang, Markus menggunakan istilah *eulogēsen* yang berarti “ia memberkati”, sebuah bentuk doa syukur Yahudi tradisional (*berakah*) atas makanan. Namun, pada pemberian makan 4.000 orang, istilah tersebut berubah menjadi *eucharistēsas* atau “mengucap syukur”. Perubahan terminologi ini dianggap sangat signifikan karena *eucharistēsas* adalah akar kata dari “Ekaristi” dan istilah ini pula yang digunakan secara konsisten dalam narasi Perjamuan Malam Terakhir.

Aspek teologis lain yang menonjol adalah status elemen ikan yang mulai terpisah dari elemen roti dalam kisah pemberian makan 4.000 orang. Jika pada pemberian makan 5.000 orang ikan dan roti diberkati secara bersamaan, pada peristiwa 4.000 orang, ikan ditempatkan sesudah pemberkatan roti dan dipisahkan dari tindakan syukur utama atas roti. Pemisahan ini kemungkinan besar mencerminkan pengaruh praktik Ekaristi di jemaat Kristen perdana yang

hanya menggunakan roti (dan anggur) sebagai unsur sakramen, sehingga ikan tidak lagi dipandang sebagai bagian integral dari tindakan liturgis tersebut.

Selain Ekaristi, perikop ini sebenarnya juga mau berbicara tentang imamat. Dalam konteks pembinaan sebagai calon imam; contoh tindakan Yesus yang membagi kepada murid-murid-Nya secara tidak langsung mau menunjuk pada fungsi dan peran imamat. Imamat adalah menyelenggarakan tugas perutusan Yesus; Ekaristi adalah saat yang paling tepat di mana imam hadir sebagai *Alter Christus* – Kristus yang lain. Inilah aspek pengorbanan diri kepada orang lain. Roti yang dibagi-bagi adalah lambang dari Yesus yang mau memberi diri bagi banyak orang bahkan sampai wafat di kayu Salib. Imam adalah pengorbanan dan contoh pemberian diri yang total. Lalu, bagaimana dengan umat awam? Relevansi perikop ini untuk umat awam adalah juga turut mengambil bagian dalam imamat umum Kristus. Sikap berkorban dan memberi diri tidak hanya dimiliki oleh imam semata. Sebagai sesama manusia dan ciptaan, kita juga dipanggil untuk melayani.

KESIMPULAN

Perikop Yesus memberi makan 4.000 orang dapat dikatakan sebagai satu dari berbagai versi yang juga mau menceritakan inti yang sama yakni mukjizat penggandaan roti dan ikan. Hampir seluruhnya memiliki alur yang serupa. Begitupun dengan penulis Injil Markus; entah cerita asli dari kisah ini berasal dari Markus dan mungkin disadur oleh penginjil synoptik lain atau tidak – karena Markus diyakini sebagai Injil yang paling tua – tapi kisah ini memiliki narasi yang khas gaya Markus. Mulai dari *setting* latar yang runtun dengan perikop-perikop sebelumnya dan bagaimana suasana yang dibangun oleh masing-masing tokoh, juga dengan pola narasi yang coba dibangun, contohnya dalam perikop, “Pada waktu itu ada pula orang banyak, yang besar jumlahnya dan tambahan keterangan kira-kira 4.000 orang.” Ini adalah contoh *two step-forward* khas Markus.

Struktur tindakan Yesus dalam peristiwa 4.000 orang menunjukkan pola yang lebih selaras dengan Sakramen Ekaristi dibandingkan kisah mukjizat

penggandaan yang pertama. Markus melaporkan tindakan Yesus dalam pemberian makan 4.000 orang dengan konsistensi yang luar biasa, mulai dari mengambil roti, mengucapkan syukur (*eucharistēsas*), memecah-mecahkannya (*eklasen*), dan memberikannya (*edidou*) kepada para murid. Menariknya, kata kerja “memecah-mecahkan” (*eklasen*) yang digunakan pada mukjizat kedua identik dengan kata kerja yang digunakan pada Perjamuan Malam Terakhir, sementara mukjizat penggandaan roti yang pertama menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *kateklasen*.

Inilah aspek kebaruan dari tulisan ini. Sekilas kalau hanya diterjemahkan begitu saja, kita tidak akan mendapatkan perbedaannya. Justru lewat pendekatan literer arti kata, kisah ini mendapatkan makna yang lain dari kisah sebelumnya. Tindakan yang dilakukan Yesus dalam kisah ini memiliki dimensi ekaristis. Inti dari perayaan Ekaristi adalah mengucapkan-syukur. Ucapan syukur yang sama dilakukan Yesus dalam Mrk. 8:1-9. Maka tidak salah kalau mau disebutkan bahwa kisah ini memberi gambaran jelas tentang kisah Perjamuan Malam Terakhir, di mana Yesus mendirikan Ekaristi. Penginjil Markus berhasil menggambarkan kisah ini meskipun sama, tapi memiliki unsur hakiki yang membedakan jika dianalisa dengan mendalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Culpepper, R. Allan. *Mark*. USA: Smyth & Helwys Press, 2007.
- David Rhoads and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Minneapolis: Fortress Press. 1982.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah. 1980.
- Harrington, Wilfrid. *Mark: Realistic Theologian*. Dublin: The Columbia Press, 1996.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Terjemahan Baru)*. Jakarta: LAI, 2005.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius. 1982.

Marsinu, YM Seto. *Markus Injil Yesus Kristus Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

McBride, Denis. *The Gospel of Mark: A Reflective Commentary*. Dublin: Dominican Pub., 1996.

Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.

Riyadi, St. Eko. *Markus: Engkau adalah Mesias!*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.

Stein, Robert H. *Mark: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. USA: Baker Academic, 2008.

Strange, James F. *"Dalmanutha,"*. New York: Doubleday, 1992